

## Penerapan Kegiatan Meronce Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di PAUD Al-Fath Cikampek

Maulida Nurjanah<sup>1</sup>, Safuri Musa<sup>2</sup>, Nia Hoerniasih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding Author email: [2110631040014@student.unsika.ac.id](mailto:2110631040014@student.unsika.ac.id)\*

### Article Info

#### Article history:

Received Juli 6, 2025  
Revised Mei 2, 2026  
Accepted Juni 23, 2026

#### Keywords:

Early Childhood Education  
Fine Motor Skills  
Beading Activities

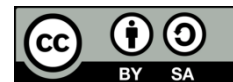
### ABSTRACT

*Early childhood education (ECE) is an important stage in the process of child development, especially in honing various aspects of basic abilities, one of which is fine motor skills. Fine motor skills play an important role in children's daily activities such as writing, drawing, and using eating utensils. This study aims to describe the application of meroning activities as an interactive activity that can help develop fine motor skills in early childhood. This study used a descriptive qualitative approach with purposive sampling technique, involving two educators, one institution manager, and two parents of learners at PAUD Al-Fath Cikampek. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the activity was able to improve children's eye and hand coordination, concentration, and perseverance in completing the task. This activity is proven to be effective as a form of stimulation that is fun and in accordance with the characteristics of early childhood development.*

### ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam proses perkembangan anak, terutama dalam mengasah berbagai aspek kemampuan dasar, salah satunya adalah motorik halus. Kemampuan motorik halus sangat berperan dalam aktivitas sehari-hari anak seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat bantu makan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan meronce sebagai kegiatan interaktif yang dapat membantu mengembangkan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan dua pendidik, satu pengelola lembaga, dan dua orang tua peserta didik di PAUD Al-Fath Cikampek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini terbukti efektif sebagai bentuk stimulasi yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Maulida Nurjanah  
Pendidikan Masyarakat, FKIP  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
[2110631040014@student.unsika.ac.id](mailto:2110631040014@student.unsika.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak secara optimal, baik secara jasmani maupun rohani, melalui rangsangan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Usia dini sering disebut sebagai masa *golden age*, yaitu fase kritis yang membutuhkan stimulasi intensif agar anak tumbuh dan berkembang secara maksimal. Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek mencakup fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta spiritual. Setiap aspek tersebut saling terhubung dan memiliki pengaruh timbal balik dalam membentuk kemampuan dasar anak (Hasnida, 2014).

Talango (2020) menyatakan perkembangan motorik khususnya motorik halus, menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan keterampilan dasar yang digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (1978), perkembangan motorik merupakan hasil dari kerja sistem saraf pusat, otot, dan koordinasi gerak tubuh. Sementara itu, motorik halus lebih menekankan pada kemampuan gerak kecil yang melibatkan koordinasi antara tangan dan mata, seperti menulis, menggambar, memegang benda kecil, dan mengancingkan pakaian (Khadijah & Amelia, 2020). Kemampuan ini penting, tidak hanya dalam konteks kemandirian anak, tetapi juga sebagai fondasi untuk kesiapan belajar di jenjang pendidikan berikutnya.

Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi, pola asuh yang kaku, atau minimnya kesempatan eksplorasi (Munawaroh et al., 2019). Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan kegiatan yang melatih koordinasi dan keterampilan motorik secara terstruktur dan menyenangkan. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) menyebutkan bahwa anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu melakukan gerakan motorik halus yang kompleks dan eksploratif dengan beragam media.

Salah satu bentuk kegiatan yang terbukti efektif dalam menstimulasi motorik halus anak adalah meronce, yaitu menyusun atau merangkai benda dengan bantuan tali atau benang. Kegiatan ini melibatkan keterampilan visual dan koordinasi tangan secara simultan, serta mendukung pengembangan konsentrasi, ketelitian, dan kreativitas (Sumanto, 2005). Bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan mulai dari manik-manik hingga bahan sederhana seperti sedotan (Ramadina et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Al-Fath, kegiatan meronce merupakan salah satu kegiatan interaktif yang diterapkan dan sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain yang efektif untuk anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak terlibat aktif dan memperoleh stimulasi yang mendukung perkembangan motorik halus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan meronce dan bagaimana hasil kegiatan ini sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di PAUD Al-Fath cikampek.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD Al-Fath Cikampek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan meronce yang berlangsung di PAUD. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun subjek utama terdiri dari dua orang pendidik sebagai sumber utama informasi, serta satu pengelola lembaga dan dua orang tua peserta didik sebagai informan pendukung. Subjek dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap proses serta dampak kegiatan meronce terhadap anak-anak usia 4–6 tahun yang aktif mengikuti pembelajaran di PAUD Al-Fath Cikampek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Kegiatan Meronce untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Penerapan kegiatan meronce di PAUD Al-Fath Cikampek menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak sekadar kegiatan interaktif melainkan bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2019) yang menekankan bahwa perkembangan fisik dan mental anak merupakan hasil dari kematangan biologis yang dipadukan dengan rangsangan dari lingkungan. Dalam hal ini, kegiatan meronce berperan sebagai stimulus yang memperkuat keterampilan motorik halus anak melalui pengalaman langsung.

Melalui kegiatan meronce, anak-anak tidak hanya terlibat secara aktif dalam aktivitas manipulatif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, serta kekuatan otot jari. Temuan ini diperkuat oleh teori Sumantri (2005) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui gerakan tangan yang melibatkan otot-otot kecil. Kegiatan meronce terbukti efektif dalam mengaktifkan otot-otot tersebut karena anak harus secara presisi memasukkan manik-manik ke dalam tali, suatu aktivitas yang memerlukan konsentrasi, koordinasi, dan kontrol motorik.

Penggunaan media dalam kegiatan ini menjadi faktor penting yang turut menunjang keberhasilan pembelajaran. Tali, manik-manik, rantai geometri, dan puzzle bombik yang digunakan telah memenuhi prinsip keamanan, keawetan, serta mampu menstimulasi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Natsir (2022) bahwa media untuk anak usia dini harus aman, menarik, dan mendorong aspek perkembangan tertentu. Keberagaman media juga membuat kegiatan lebih menarik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan penelitian dapat dijelaskan bahwa pendekatan bermain sambil belajar dan metode demonstrasi dinilai efektif karena dapat membangkitkan minat anak, membuat

proses belajar lebih menyenangkan, sekaligus memberi contoh konkret yang mudah ditiru. Hal ini sejalan dengan teori Aisyah, Hidayat, dan Musa (2023) yang menyatakan bahwa ketertarikan anak terhadap suatu aktivitas dapat mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Durasi waktu pelaksanaan kegiatan juga telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian terbatas. Penetapan durasi sekitar 30 menit dianggap efektif untuk mempertahankan fokus anak tanpa membuat mereka kelelahan. Selaras dengan Tudge (2019) yang menjelaskan bahwa perhatian anak usia dini cenderung pendek, sehingga aktivitas harus disusun dalam rentang waktu yang proporsional agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Dari segi pelaksanaan, tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui pembukaan, inti, dan penutup. Langkah ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang dengan struktur yang jelas, membantu anak memahami setiap tahap kegiatan. Model ini mencerminkan langkah-langkah penerapan kegiatan meronce sebagaimana dikemukakan oleh Sumanto (2005), mulai dari menyiapkan bahan, menjelaskan alat, hingga memberikan contoh dan bimbingan.

Evaluasi dalam kegiatan meronce berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan anak, tetapi juga sebagai refleksi bagi pendidik untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Observasi terhadap keterlibatan anak dan hasil karyanya memberikan gambaran konkret tentang perkembangan motorik halus yang dicapai. Umpan balik yang diberikan kepada anak pun harus bersifat konstruktif agar mampu memperkuat kepercayaan diri dan mendorong proses belajar yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Handayani (2023).

## **2. Hasil Penerapan Kegiatan Meronce untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce di PAUD Al-Fath berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Meronce bukan hanya aktivitas bermain biasa, tetapi merupakan proses belajar aktif yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan jari dalam menyusun manik-manik ke dalam tali atau benang (Sumanto, 2005). Kegiatan ini secara tidak langsung melatih konsentrasi, ketelitian, dan ketekunan anak yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan fisik dan psikomotorik anak. Aulina (2017) berpendapat ada 6 aspek utama motorik halus, meliputi kekuatan otot jari dan tangan, postur/posisi tubuh, koordinasi mata dan tangan, kecepatan manipulatif, kecermatan menggenggam (*precision grip*), dan pelepasan menggenggam (*grip release*).

Kekuatan otot jari dan tangan anak di PAUD terlihat dari ketepatan dan ketahanan otot jari anak saat melakukan aktivitas meronce. Hal ini dinyatakan oleh pengelola dan pendidik bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan tekanan tangan sehingga ketika memegang suatu benda, anak-anak tidak terlalu lemah maupun terlalu kuat. Selain itu, peningkatan tekanan dan ketahanan otot jari juga terlihat dari kemampuan anak yang kini dapat mengikuti kegiatan meronce sampai akhir tanpa banyak bantuan. Menurut

pandangan orang tua, mereka melihat anaknya lebih kuat untuk mengatur tekanan jari saat memegang benda-benda kecil sehingga saat meronce anaknya dapat memegang manik-manik tanpa menjatuhkannya serta mampu menyusun balok mainan dengan lebih baik.

Postur/posisi tubuh anak saat kegiatan meronce tidak dapat dipisahkan dari fitrah perkembangan anak usia dini yang masih sulit untuk terus duduk tegak dalam waktu yang lama. Namun menurut pengelola, kegiatan meronce secara tidak langsung membiasakan anak untuk duduk tegak agar mereka lebih mudah mengambil dan menyusun manik-manik. Dari proses itu, anak terlatih untuk menjaga keseimbangan tubuhnya agar tetap stabil selama meronce, sehingga dapat mempertahankan postur duduk yang baik. Kemudian, pendidik juga menjelaskan bahwa kegiatan meronce secara rutin membuat anak-anak dapat duduk dengan posisi yang stabil. Dengan posisi duduk yang baik, anak mampu dengan mudah memposisikan tangan dengan tepat saat mengambil manik-manik. Dari orang tua, mereka mengungkapkan anaknya lebih baik dalam menjaga keseimbangan tubuh sehingga ketika di rumah anaknya dapat melakukan aktivitas dengan seimbang antara posisi tubuh dan gerakan tangan. Misalnya, saat makan di rumah anak mampu menjaga keseimbangan tubuh dengan duduk tegak serta menyesuaikan gerakan tangan saat mengambil dan menyuap makanan.

Koordinasi mata dan tangan juga menunjukkan peningkatan pada anak-anak di PAUD. Pengelola mengungkapkan bahwa kemampuan ini berkaitan dengan kesesuaian antara apa yang dilihat anak dan cara anak memposisikan tangannya. Dalam kegiatan meronce, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengarahkan manik-manik ke tali dengan cukup baik, menunjukkan adanya perkembangan koordinasi visual dan motorik. Pada proses perkembangan motorik halus, tidak melibatkan banyak tenaga melainkan presisi dan koordinasi antara gerakan tangan dan mata (Sujiono, 2017).



**Gambar 2.** Aktivitas Meronce

Selanjutnya, manfaat kegiatan meronce untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dalam hal kecepatan manipulatif. Hasil dari kegiatan meronce disampaikan oleh pengelola dan pendidik, bahwa anak-anak sudah menunjukkan kecepatan manipulatif yang baik, karena selain mampu meronce dengan tepat, mereka juga dapat mengatur kecepatan gerakan tangan sehingga anak-anak dapat menyelesaikan roncean dengan cepat yang menunjukkan adanya kontrol motorik yang baik.

Kecermatan menggenggam (*precision grip*) dalam aktivitas motorik halus juga

menunjukkan peningkatan, yang ditandai dengan kemampuan anak-anak yang awalnya hanya mampu menggenggam secara kasar menggunakan seluruh tangan, kini sudah dapat menggenggam dengan jari-jari secara lebih terkontrol dan halus. Melalui latihan berkelanjutan saat kegiatan meronce, perkembangan kemampuan menggenggam anak semakin terlihat, baik saat aktivitas di sekolah maupun di rumah.

Kemampuan pelepasan genggaman menggenggam (*grip release*) menjadi salah satu indikator perkembangan motorik halus. Dari hasil yang diperoleh, kegiatan meronce memberikan stimulasi yang mendorong anak untuk melatih pelepasan genggaman secara terkontrol. Meskipun terdapat anak yang perubahannya tidak signifikan, namun sebagian besar mulai menunjukkan peningkatan ketepatan dan kecepatan dalam melepas manik-manik yang menunjukkan bahwa otot-otot jari anak sudah terlatih sehingga memiliki kontrol yang baik terhadap gerakan tangan dan jari.

Dengan demikian, kegiatan meronce memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam menstimulasi motorik halus anak. Temuan ini mendukung teori perkembangan motorik yang menekankan pentingnya stimulasi langsung, repetisi, dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan yang bermakna untuk menunjang pertumbuhan fisik, kognitif, dan sosial-emosional secara terpadu.

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan meronce di PAUD Al-Fath Cikampek terbukti dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan anak mengalami peningkatan dalam hal otot jari-tekanan dan kekuatan, postur tubuh, serta koordinasi mata dan tangan. Selain itu, kecepatan dan ketepatan gerak tangan anak juga mengalami perkembangan yang signifikan, yang tentunya akan mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, menggunakan alat tulis, dan membuka tutup botol minum.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce memiliki potensi yang cukup besar sebagai salah kegiatan interaktif untuk mengembangkan kemampuan motorik anak. Oleh karena itu, kegiatan ini hendaknya dilakukan secara konsisten dengan menggunakan berbagai media dan teknik yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Harapannya kegiatan meronce dapat dikembangkan lebih lanjut menggunakan cara yang lebih bervariasi dan kreatif. Serta penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan meronce dan manfaatnya terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti perkembangan kognitif, sosial emosional, dan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

Aulina, C. N. (2017). Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. In S. B. Sartika & M. T. Multazam (Eds.), *UMSIDA Press Redaksi* (Pertama). UMSIDA Press Redaksi. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-56-0>

- Damayanti, F., Palupi, W., & Nurjanah, N. E. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI GERAK MANIPULATIF ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 8(2), 126–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.39744>
- Fadlillah, M. (2016). *Desain pembelajaran PAUD* (R. K. Ratri (ed.)). AR-RUZZ MEDIA. <https://eprints.umpo.ac.id/2026/>
- Fitrianingsih, D., & Karmila, M. (2013). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B Tk Pamekar Budi Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 92–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1643>
- Fuad, M. (2012). TEORI KECERDASAN, PENDIDIKAN ANAK, DAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.337>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Buku* (Pertama). Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. [https://www.researchgate.net/profile/Assoc-Prof-Msi/publication/340021548\\_Buku\\_Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif/links/5e72e011299bf1571848ba20/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Assoc-Prof-Msi/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/links/5e72e011299bf1571848ba20/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif.pdf)
- Hasnida. (2014). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hida, A. N., Hidayat, D., & Musa, S. (2023). IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK MENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SEJENIS (SPS) BUNDA KABUPATEN BEKASI. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v8i1.22375>
- Hirmaningsih, H. (2010). Teori-teori Psikologi Perkembangan. Pekanbaru: Psikologi Press.
- Hurlock, E. B. (2019). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nurdiana, Jojoh & Sunarsih, Cicih. 2017. Kurikulum dan Program Pembelajaran Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riza Muhammad, & Swaliana Ayu. (2018). DETEKSI PERKEMBANGAN KOMPETENSI MOTORIK ANAK DI PAUD NADILA KEC. BEBESAN KAB. ACEH TENGAH. *Jurnal As-Salam*, 2(3), 42–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i3.97>
- Saputra, Y. M., R. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2017). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). STIMULASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK PRA SEKOLAH. In R. L. Mahmudah (Ed.), *E-Book Penerbit STIKes Majapahit (Pertama)*. STIKes Majapahit Mojokerto. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/EBook/article/view/321>.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93–107. Retrieved from <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEJ/article/view/27>
- Janice Beaty. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.